

Factors Affecting Early Detection of High Risk of Pregnancy

Faktor Yang Mempengaruhi Deteksi Dini Resiko Tinggi Kehamilan

Lia Dwi Prafitri¹, Suparni², Nur Intan Kusuma³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

Email: L02Prafitri@gmail.com

Article Info

Article history

Received date: 2024-09-04

Revised date: 2025-06-20

Accepted date: 2025-06-24



Abstract

Early detection of high-risk pregnancies is important to prevent complications for both the mother and the fetus. However, the still low rates of early detection in several areas pose a challenge, which is suspected to be influenced by education level, knowledge, and access to healthcare services. This study aims to analyze the influence of these factors on early detection of pregnancy risks. The method used is quantitative with a cross-sectional design involving 103 pregnant women at the Tirta I Community Health Center in Pekalongan Regency, using chi-square tests. The results show a significant relationship between knowledge level ($p=0.001$), education ($p=0.021$), and health insurance ownership ($p=0.017$) with early detection of pregnancy risks. Based on these findings, improving health education and facilitating access to services need to be optimized by healthcare providers to enhance pregnant women's awareness of early detection. Therefore, it is recommended that healthcare workers become more proactive in providing continuous education and expanding the reach of healthcare services, so that pregnant women have adequate understanding and better access to early detection of pregnancy risks.

Keywords:

Early detection; High Risk; Pregnancy

Abstrak

Deteksi dini risiko tinggi kehamilan penting untuk mencegah komplikasi pada ibu dan janin. Namun, masih rendahnya angka deteksi dini di beberapa daerah menjadi tantangan, yang diduga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengetahuan, dan akses layanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap deteksi dini risiko kehamilan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain cross-sectional pada 103 ibu hamil di Puskesmas Tirta I, Kabupaten Pekalongan, menggunakan uji chi-square. Hasil menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ($p=0,001$), pendidikan ($p=0,021$), dan kepemilikan asuransi kesehatan ($p=0,017$) dengan deteksi dini risiko kehamilan. Berdasarkan temuan tersebut, peningkatan edukasi kesehatan serta kemudahan akses layanan perlu dioptimalkan oleh tenaga kesehatan untuk meningkatkan kesadaran ibu hamil dalam melakukan deteksi dini. Oleh karena itu, disarankan agar tenaga kesehatan lebih proaktif dalam memberikan edukasi yang berkelanjutan serta memperluas jangkauan layanan kesehatan, sehingga ibu hamil memiliki pemahaman yang memadai dan akses yang lebih baik dalam melakukan deteksi dini risiko kehamilan.

Kata Kunci:

Deteksi Dini, Resiko Tinggi, Kehamilan

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia telah menunjukkan penurunan signifikan, dari 305 kematian per 100.000 kelahiran hidup pada

Survei Penduduk Antar Sensus 2015 menjadi 189 kematian per 100.000 kelahiran hidup pada Sensus Penduduk 2020. Capaian ini telah melebihi target tahun 2022 yang sebesar 205

kematian per 100.000 kelahiran hidup. Untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil ini, diperlukan upaya berkelanjutan guna mencapai target tahun 2024 sebesar 183 kematian per 100.000 kelahiran hidup dan target jangka panjang tahun 2030 yang lebih rendah dari 70 kematian per 100.000 kelahiran hidup[1].

Menurut data dari *Sample Registration System* (SRS) Litbangkes tahun 2016, tiga penyebab utama kematian ibu adalah gangguan hipertensi (33,07%), perdarahan obstetri (27,03%), dan komplikasi *non-obstetrik* (15,7%). Sementara itu, berdasarkan *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN) per 21 September 2021, penyebab kematian ibu yang paling sering terjadi adalah eklamsi (37,1%), perdarahan (27,3%), dan infeksi (10,4%), dengan mayoritas kematian terjadi di rumah sakit (84%)[1].

Penyebab utama kematian ibu masih didominasi oleh perdarahan (30,3%), diikuti oleh hipertensi selama kehamilan (27,1%), dan infeksi (7%). Sekitar 45% sisanya mencakup penyebab lain, termasuk penyakit *non-obstetrik*. Tingginya angka kehamilan yang tidak diinginkan juga berkontribusi signifikan terhadap kematian maternal, dengan sekitar 65% kehamilan termasuk dalam kategori "4 terlalu," yaitu kehamilan yang terlalu muda (di bawah 20 tahun), terlalu tua (lebih dari 35 tahun), terlalu sering (jarak antar kehamilan kurang dari 2 tahun), dan terlalu banyak (lebih dari 3 anak) [1][2]. AKI yang tercatat di Kabupaten Pekalongan pada tahun 2022 menunjukkan penurunan dari tahun 2021 sebesar 27 kasus menjadi 21 kasus atau 143,32 per 100.000 kelahiran hidup. Meskipun demikian masih diperlukan upaya untuk menurunkan kembali AKI pada tahun berikutnya. Jumlah kasus tertinggi yang terjadi pada tahun 2023 berada di Wilayah Kerja Puskesmas Tirto 1 sebesar 4 kasus kematian ibu sampai bulan Juni 2023. Oleh karena itu, pemerintah Kabupaten Pekalongan berkomitmen untuk menangani

permasalahan ini pada tahun 2024 dengan fokus pada penurunan angka kematian ibu[3].

Pencegahan kematian ibu memerlukan penanganan yang tepat di fasilitas kesehatan. Faktor waktu dan akses transportasi sangat penting dalam merujuk kasus berisiko tinggi. Deteksi dini faktor risiko oleh tenaga kesehatan dan masyarakat sangat krusial untuk menghindari kematian dan penderitaan. Untuk mengurangi risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan, setiap ibu hamil sebaiknya mendapatkan asuhan antenatal minimal enam kali: sekali pada trimester pertama (0-12 minggu), dua kali pada trimester kedua (12-24 minggu), dan tiga kali pada trimester ketiga (24 minggu hingga persalinan)[4][5].

Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan kehamilan berisiko tinggi berhubungan positif dengan kemampuan mereka dalam deteksi dini risiko kehamilan. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan dari tenaga kesehatan memainkan peran penting dalam usaha deteksi dini risiko tinggi kehamilan serta masih banyak lagi faktor lain yang mempengaruhinya[4][6]. Deteksi dini terhadap risiko tinggi dalam kehamilan merupakan salah satu upaya krusial dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu serta bayi. Komplikasi obstetri seperti preeklamsia, anemia berat, dan persalinan prematur sering kali tidak teridentifikasi sejak awal akibat rendahnya kesadaran ibu hamil terhadap tanda bahaya kehamilan[7]. Di Indonesia, berbagai laporan menunjukkan bahwa keterlambatan dalam mengenali risiko kehamilan masih menjadi penyebab utama kegagalan intervensi dini. Faktor pendidikan, tingkat pengetahuan, dan kepemilikan jaminan kesehatan diduga kuat memengaruhi perilaku ibu dalam melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur[8]. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan deteksi dini risiko kehamilan, guna memberikan dasar ilmiah dalam perumusan strategi peningkatan layanan antenatal yang lebih tepat sasaran.

Dengan demikian, penulis akan melakukan analisis faktor resiko yang mempengaruhi deteksi dini resiko tinggi kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Tirto I Kabupaten Pekalongan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang terdaftar di wilayah kerja Puskesmas Tirto I, Kabupaten Pekalongan, sebanyak 139 IBU hamil. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling* berdasarkan jumlah ibu hamil di masing-masing desa dalam wilayah kerja Puskesmas. Jumlah sampel yang ditentukan sebanyak 103 orang, dengan kriteria inklusi: ibu hamil usia kehamilan ≥ 12 minggu, bersedia menjadi responden, dan mampu membaca serta menulis. Kriteria eksklusi: ibu dengan gangguan komunikasi atau kondisi medis yang tidak memungkinkan untuk diwawancarai.

Alat ukur berupa kuesioner terstruktur yang terdiri dari tiga bagian: karakteristik responden, pengetahuan tentang kehamilan risiko tinggi, dan tindakan deteksi dini. Kuesioner diuji validitas menggunakan analisis korelasi *Pearson* dan reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha*, yang menunjukkan nilai *alpha* sebesar $>0,70$, menandakan bahwa instrumen reliabel.

Data primer diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh responden. Data sekunder diperoleh dari laporan bulanan Puskesmas, profil kesehatan ibu hamil, serta dokumentasi program pemeriksaan kehamilan. Data dianalisis menggunakan uji *chi-square* untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen. Pengolahan data dilakukan melalui aplikasi SPSS, dimulai dari *coding*, *tabulasi*, *editing*, hingga analisis bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh dari 103 ibu hamil yang melakukan pengisian kuesioner di Wilayah Kerja Puskesmas Tirto I Kabupaten Pekalongan.

Data yang terkumpul telah dianalisis secara univariat dan bivariat, untuk mengetahui analisis faktor yang mempengaruhi deteksi dini resiko tinggi kehamilan.

Tabel 1. Analisa Univariat

| Variabel | Frekuensi | Prosentase (%) |
|---|-----------|----------------|
| 1.Pengetahuan | | |
| Baik | 80 | 77,7 |
| Cukup/ Kurang | 23 | 22,3 |
| 2.Pendidikan | | |
| Perguruan Tinggi | 18 | 17,5 |
| SD, SMP, SMA | 85 | 82,5 |
| 3.Asuransi Kesehatan | | |
| Ada | 74 | 71,2 |
| Tidak ada | 29 | 28,2 |
| 4. Deteksi Dini Resiko Tinggi Kehamilan | | |
| Melakukan | 88 | 85,44 |
| Kurang Melakukan | 15 | 14,56 |

Source : primery data processing

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kehamilan risiko tinggi, yaitu sebanyak 80 orang (77,7%). Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas ibu hamil telah memiliki pemahaman yang memadai terhadap tanda bahaya dan pentingnya deteksi dini. Pengetahuan yang baik ini menjadi faktor kunci dalam perilaku pencegahan, sebagaimana temuan yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap kesiapan dalam menghadapi komplikasi kehamilan. Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu mengenali risiko sejak dini dan segera mencari pertolongan medis[9].

Dalam hal pendidikan, sebagian besar responden (85 orang atau 82,5%) berpendidikan SD hingga SMA, sedangkan hanya 18 orang (17,5%) yang mengenyam pendidikan tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan formal ini dapat menjadi hambatan dalam pemahaman informasi kesehatan, terutama jika tidak diimbangi dengan edukasi dari tenaga

kesehatan. Meski begitu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tetap memiliki hubungan signifikan dengan deteksi dini, mendukung teori bahwa pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan kognitif dan pengambilan keputusan dalam hal kesehatan[8].

74 responden (71,2%) tercatat memiliki asuransi kesehatan, sedangkan 29 lainnya (28,2%) tidak memiliki. Kepemilikan asuransi berperan penting dalam menunjang akses terhadap layanan kesehatan, karena dapat mengurangi hambatan biaya. Temuan ini memperkuat laporan Kemenkes RI (2023) yang menyatakan bahwa Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) meningkatkan utilisasi layanan antenatal, termasuk deteksi dini risiko kehamilan[7].

Adapun dalam variabel utama, yaitu tindakan deteksi dini kehamilan risiko tinggi, sebanyak 88 responden (85,44%) dilaporkan telah melakukan deteksi dini, dan hanya 15 responden (14,56%) yang kurang melakukannya. Tingginya angka ini menunjukkan kesadaran yang cukup baik, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kombinasi faktor pengetahuan, pendidikan, dan akses layanan.

Secara keseluruhan, hasil analisis univariat memberikan gambaran bahwa sebagian besar ibu hamil berada dalam kondisi sosiodemografi dan kognitif yang mendukung perilaku deteksi dini. Hal ini konsisten dengan hasil analisis bivariat yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara ketiga variabel bebas dengan variabel dependen. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pengetahuan, pendidikan, dan akses layanan dalam meningkatkan perilaku kesehatan ibu hamil. Namun demikian, masih terdapat kelompok minoritas dengan pengetahuan rendah, pendidikan terbatas, dan tanpa asuransi, yang perlu menjadi sasaran utama dalam program edukasi dan intervensi berbasis masyarakat.

1. Hubungan antara pengetahuan dengan deteksi dini resiko tinggi kehamilan

Hasil analisis statistik mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dan kemampuan deteksi dini risiko tinggi kehamilan, seperti pada tabel 2

Tabel 2. Hasil analisa hubungan antara pengetahuan dengan deteksi dini resiko tinggi kehamilan

| Pengetahuan Ibu Hamil | Deteksi dini resiko tinggi kehamilan | | | | OR 95 % | P value |
|-----------------------|--------------------------------------|--------------|------------------|--------------|---------------|---------|
| | Melakukan | | Kurang Melakukan | | | |
| | N | % | N | % | | |
| Baik | 69 | 86,25 | 11 | 13,75 | 1,540 | 0,001 |
| Cukup | 19 | 82,60 | 4 | 17,40 | (0,112-7,607) | |
| Total | 88 | 85,44 | 15 | 14,56 | | |

Source : primery data processing

Uji statistik menghasilkan p-value sebesar 0,001, menunjukkan bahwa hubungan ini sangat signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Nilai p-value sebesar 0,001 menandakan adanya hubungan yang kuat antara pengetahuan ibu hamil dan kemampuannya dalam mendeteksi risiko tinggi selama kehamilan. Artinya, semakin tinggi pengetahuan ibu hamil tentang kehamilan dan tanda-tanda risiko, semakin besar kemungkinan mereka untuk melakukan deteksi dini terhadap potensi komplikasi.

Interpretasi nilai OR ini mengindikasikan bahwa ibu hamil dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi memiliki peluang 1,54 kali lebih besar untuk melakukan deteksi dini risiko tinggi kehamilan dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki pengetahuan lebih rendah. Namun, karena interval kepercayaan mencakup nilai 1 dan memiliki rentang yang cukup lebar, hasil ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak cukup kuat atau konsisten, dan mungkin dipengaruhi oleh variabilitas data atau ukuran sampel yang terbatas.

Temuan ini menyoroti pentingnya pengetahuan ibu hamil dalam meningkatkan kesadaran dan tindakan pencegahan terhadap risiko kehamilan, sehingga intervensi edukasi kesehatan tetap relevan dan perlu diperkuat. Pengetahuan ibu hamil mencakup pemahaman tentang tanda-tanda awal komplikasi kehamilan, pentingnya pemeriksaan antenatal secara rutin, serta faktor risiko yang mungkin dihadapi selama kehamilan. Ibu hamil dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung lebih menyadari pentingnya pemeriksaan antenatal dan lebih aktif dalam mengenali tanda-tanda bahaya, seperti tekanan darah tinggi, pendarahan, atau gerakan janin yang tidak normal [10]. Deteksi dini risiko kehamilan sangat penting untuk mencegah komplikasi yang lebih serius, baik bagi ibu maupun janin. Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu untuk mengambil tindakan pencegahan lebih awal, seperti segera berkonsultasi dengan tenaga kesehatan atau menjalani pemeriksaan tambahan. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil, seperti edukasi kesehatan melalui kelas kehamilan atau konseling individual, dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam melakukan deteksi dini dan, pada akhirnya, menurunkan angka komplikasi kehamilan [11].

Temuan ini menekankan pentingnya program edukasi bagi ibu hamil yang dapat dilakukan di Puskesmas, klinik, atau melalui media lainnya. Program-program ini perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat diakses oleh ibu hamil dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi dan pendidikan. Materi edukasi yang mencakup informasi tentang tanda-tanda risiko tinggi kehamilan, pentingnya kunjungan antenatal, dan langkah-langkah pencegahan dapat memperkuat pengetahuan ibu hamil dan meningkatkan deteksi dini [12], [13].

Perlu diperhatikan bahwa peningkatan pengetahuan saja tidak selalu cukup. Faktor-faktor lain, seperti akses ke layanan

kesehatan, dukungan keluarga, dan faktor budaya, juga memainkan peran penting dalam keberhasilan deteksi dini. Oleh karena itu, intervensi yang komprehensif diperlukan untuk mengatasi berbagai hambatan yang mungkin menghalangi ibu hamil dalam melakukan deteksi dini, meskipun mereka memiliki pengetahuan yang cukup [14], [15].

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa pengetahuan ibu hamil memiliki hubungan yang signifikan dengan deteksi dini risiko tinggi kehamilan. Dengan *p-value* sebesar 0,001, dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu hamil melalui edukasi dan penyuluhan merupakan langkah strategis untuk meningkatkan deteksi dini dan mencegah komplikasi kehamilan. Intervensi yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil harus menjadi prioritas dalam program kesehatan ibu dan anak di berbagai layanan kesehatan. Temuan ini menguatkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang ibu tentang kehamilan, maka semakin besar kemungkinannya untuk menyadari pentingnya deteksi dini dan melakukan tindakan preventif. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor kunci dalam pengambilan keputusan kesehatan, terutama dalam mengakses layanan antenatal [9].

2. Hubungan antara pendidikan dengan deteksi dini resiko tinggi kehamilan

Hasil analisis bivariat hubungan antara pendidikan dengan deteksi dini resiko tinggi kehamilan dapat dilihat pada tabel 3.

Nilai *p-value* yang diperoleh sebesar 0,021, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik (dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$). Nilai *p-value* sebesar 0,021 mengindikasikan bahwa ibu hamil dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu dalam mengenali tanda-tanda risiko kehamilan dan lebih proaktif dalam melakukan deteksi dini dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah.

Tabel 3. Hasil analisa hubungan antara pendidikan dengan deteksi dini resiko tinggi kehamilan

| Pendidikan Ibu Hamil | Deteksi dini resiko tinggi kehamilan | | | | OR 95% | P value |
|----------------------|--------------------------------------|-------|------------------|-------|-----------------|---------|
| | Melakukan | | Kurang Melakukan | | | |
| | N | % | N | % | | |
| PT | 17 | 94,45 | 1 | 5,55 | 2,625 | |
| SD, SMP, SMA | 71 | 83,53 | 14 | 16,47 | (0,557-12,373) | 0,021 |
| Total | 88 | 85,43 | 15 | 14,56 | | |

Source : primery data processing

Nilai OR 2,625 mengindikasikan bahwa ibu hamil dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki kemungkinan 2,625 kali lebih besar untuk melakukan deteksi dini resiko tinggi kehamilan dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki pendidikan lebih rendah. Namun, interval kepercayaan yang sangat luas, yaitu dari 0,557 hingga 12,373, menunjukkan adanya ketidakpastian yang signifikan mengenai kekuatan hubungan ini.

Rentang yang lebar ini mengindikasikan bahwa hasil tersebut tidak cukup konsisten atau kuat, dan bisa dipengaruhi oleh variabilitas data atau ukuran sampel yang terbatas. Meskipun demikian, hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpotensi berkontribusi pada peningkatan deteksi dini resiko kehamilan, sehingga upaya untuk meningkatkan pendidikan kesehatan ibu hamil tetap penting dan relevan.

Pendidikan berperan penting dalam membentuk pola pikir dan kesadaran ibu hamil terhadap pentingnya menjaga kesehatan selama kehamilan. Ibu hamil yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih baik terhadap informasi kesehatan, serta lebih mampu memahami dan menganalisis informasi tersebut. Ibu hamil lebih mungkin untuk memahami pentingnya pemeriksaan antenatal secara teratur, mengenali tanda-tanda bahaya, dan

mengetahui kapan harus mencari bantuan medis [16].

Deteksi dini resiko kehamilan sangat bergantung pada kesadaran dan pengetahuan ibu hamil tentang tanda-tanda komplikasi. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih sadar akan berbagai risiko dan lebih termotivasi untuk melakukan pemeriksaan rutin serta konsultasi dengan tenaga kesehatan. Hal ini meningkatkan kemungkinan deteksi dini risiko, yang sangat penting untuk mencegah komplikasi yang lebih serius [10], [17]. Meskipun temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan berhubungan dengan kemampuan untuk mendeteksi dini risiko kehamilan, hal ini juga menyoroti perlunya intervensi khusus bagi ibu hamil dengan pendidikan rendah. Program edukasi yang dirancang khusus dengan pendekatan yang mudah dipahami dan relevan bagi kelompok ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka tentang pentingnya deteksi dini risiko kehamilan [12].

Tenaga kesehatan di Puskesmas dan layanan kesehatan lainnya perlu memainkan peran aktif dalam menjangkau ibu hamil dengan tingkat pendidikan lebih rendah. Mereka harus memberikan informasi kesehatan dengan cara yang lebih komunikatif dan mudah dipahami, serta memastikan bahwa ibu hamil ini merasa didukung dan dipandu dalam proses kehamilan mereka. Penggunaan metode pendidikan yang interaktif dan berbasis komunitas juga dapat efektif dalam menjembatani kesenjangan informasi ini. Upaya peningkatan pendidikan dan akses informasi kesehatan bagi ibu hamil, terutama yang memiliki pendidikan rendah, harus menjadi prioritas dalam program-program kesehatan ibu dan anak. Edukasi kesehatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan pemahaman ibu hamil perlu ditingkatkan untuk mendorong deteksi dini yang lebih efektif.

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan WHO (2022) yang menekankan pentingnya intervensi berbasis pendidikan dalam meningkatkan keterlibatan ibu hamil terhadap pelayanan kesehatan. Pendidikan formal yang lebih tinggi memengaruhi kemampuan ibu untuk

memahami informasi medis dan menilai risiko kehamilan dengan lebih kritis. Hal ini menjelaskan mengapa ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi dalam penelitian ini cenderung lebih proaktif melakukan deteksi dini[8].

3. Hubungan antara asuransi kesehatan dengan deteksi dini resiko tinggi kehamilan

Hasil analisa hubungan asuransi kesehatan dengan deteksi dini resiko tinggi kehamilan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil analisa hubungan antara asuransi kesehatan dengan deteksi dini resiko tinggi kehamilan

| Asuran si Kesehat an | Deteksi dini resiko tinggi kehamilan | | | | OR 95 % | P val ue |
|-------------------------------|---|--------------|---------------------|--------------|---|----------------|
| | Melakukan | | Kurang Melakukan | | | |
| | N | % | N | % | | |
| Ada | 64 | 86,48 | 10 | 13,52 | 3,3 17 (1,1 20- 13, 837) | 0,0 17 |
| Tidak ada | 24 | 82,75 | 5 | 17,25 | | |
| Total | 88 | 85,43 | 15 | 14,56 | | |

Source : primery data processing

Nilai *p-value* yang diperoleh sebesar 0,017, yang berarti hubungan ini signifikan secara statistik (dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$). Nilai *p-value* sebesar 0,017 mengindikasikan bahwa ibu hamil yang memiliki asuransi kesehatan lebih cenderung melakukan deteksi dini terhadap risiko tinggi kehamilan dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki asuransi. Kepemilikan asuransi kesehatan memberikan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan, termasuk pemeriksaan antenatal rutin dan layanan medis lainnya yang dapat membantu dalam mendeteksi komplikasi kehamilan lebih awal.

Nilai OR 3,317 mengindikasikan bahwa ibu hamil yang memiliki asuransi kesehatan memiliki kemungkinan 3,317 kali lebih besar untuk melakukan deteksi dini risiko tinggi kehamilan dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak memiliki asuransi kesehatan. Interval kepercayaan yang tidak mencakup nilai 1 (1,120-13,837) menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik dan memberikan keyakinan bahwa kepemilikan asuransi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan deteksi dini.

Temuan ini menyoroti bahwa akses yang lebih baik ke layanan kesehatan, yang seringkali dimungkinkan oleh adanya asuransi kesehatan, dapat meningkatkan kemungkinan deteksi dini risiko tinggi kehamilan. Oleh karena itu, perluasan cakupan asuransi kesehatan dan peningkatan aksesibilitas layanan medis menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kesehatan ibu hamil dan mencegah komplikasi serius.

Asuransi kesehatan memainkan peran penting dalam aksesibilitas layanan kesehatan bagi ibu hamil. Dengan adanya asuransi, biaya pemeriksaan kehamilan dan tindakan medis lainnya dapat lebih terjangkau, sehingga ibu hamil lebih termotivasi untuk memanfaatkan layanan tersebut. Ini sangat penting dalam konteks deteksi dini, di mana pemeriksaan rutin dapat mengidentifikasi tanda-tanda risiko sebelum menjadi lebih serius [18]. Ibu hamil yang memiliki asuransi kesehatan mungkin lebih terdorong untuk melakukan pemeriksaan antenatal secara teratur karena mereka tidak perlu khawatir tentang biaya yang harus dikeluarkan. Pemeriksaan rutin ini memungkinkan tenaga kesehatan untuk memonitor perkembangan kehamilan secara lebih ketat dan mengidentifikasi faktor risiko lebih awal. Sebaliknya, ibu yang tidak memiliki asuransi mungkin menunda atau bahkan menghindari pemeriksaan karena keterbatasan finansial, yang dapat mengurangi peluang deteksi dini risiko[19], [20].

Asuransi kesehatan memberikan rasa aman secara finansial, yang memungkinkan ibu hamil untuk fokus pada kesehatan mereka tanpa

dibebani oleh biaya medis yang tinggi. Rasa aman ini dapat meningkatkan kemungkinan ibu hamil untuk mematuhi rekomendasi medis dan menjalani tes atau pemeriksaan yang mungkin diperlukan untuk mendeteksi risiko kehamilan sejak dini. Temuan ini juga menyoroti adanya kesenjangan akses terhadap layanan kesehatan antara ibu hamil yang memiliki asuransi dan yang tidak. Ibu yang tidak memiliki asuransi kesehatan mungkin menghadapi kendala besar dalam mengakses layanan kesehatan yang penting, yang dapat berakibat pada keterlambatan dalam deteksi risiko kehamilan. Ini menunjukkan perlunya intervensi kebijakan yang bertujuan untuk memperluas cakupan asuransi kesehatan bagi semua ibu hamil, terutama bagi mereka yang berada dalam kelompok berpenghasilan rendah [21].

Tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam mendorong ibu hamil untuk memanfaatkan asuransi kesehatan mereka dengan optimal. Edukasi mengenai manfaat asuransi, serta cara memanfaatkannya untuk pemeriksaan kehamilan dan deteksi dini risiko, perlu ditingkatkan. Tenaga kesehatan juga harus memberikan informasi yang jelas tentang prosedur dan manfaat pemeriksaan yang dicakup oleh asuransi, sehingga ibu hamil dapat mengambil keputusan yang lebih baik mengenai kesehatan mereka [11].

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa asuransi kesehatan merupakan faktor penting dalam meningkatkan akses dan motivasi ibu hamil untuk melakukan deteksi dini terhadap risiko kehamilan. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung perluasan cakupan asuransi kesehatan dan edukasi tentang penggunaannya perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa setiap ibu hamil mendapatkan akses yang memadai ke layanan kesehatan yang diperlukan selama kehamilan.

Adanya hubungan signifikan antara kepemilikan asuransi kesehatan dan deteksi dini juga menunjukkan bahwa aspek finansial masih menjadi hambatan dalam akses

layanan. Temuan ini konsisten dengan laporan Kementerian Kesehatan RI (2023) yang menyebutkan bahwa kepemilikan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan ibu, termasuk pemeriksaan kehamilan secara berkala. Ibu yang memiliki jaminan kesehatan cenderung tidak ragu untuk mengakses fasilitas layanan, karena beban biaya telah ditanggung sebagian atau seluruhnya oleh program asuransi[7].

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai studi dan rekomendasi lembaga internasional maupun nasional yang menekankan pentingnya peningkatan pengetahuan, pendidikan, dan akses layanan dalam menurunkan risiko kehamilan. Namun demikian, penelitian ini juga mengindikasikan bahwa upaya edukasi belum sepenuhnya merata, khususnya bagi ibu hamil dengan latar belakang pendidikan rendah. Oleh karena itu, intervensi yang bersifat kontekstual dan berbasis komunitas perlu dikembangkan agar informasi kesehatan dapat diterima secara efektif oleh seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya mereka yang sudah teredukasi dengan baik.

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan, pendidikan, dan kepemilikan asuransi kesehatan dengan deteksi dini risiko tinggi kehamilan. Pengetahuan ibu hamil berhubungan erat dengan deteksi dini (p -value 0,001; OR 1,54), sementara pendidikan yang lebih tinggi juga meningkatkan deteksi dini (p -value 0,021; OR 2,625), meski dengan ketidakpastian dalam interval kepercayaan. Kepemilikan asuransi kesehatan memiliki hubungan kuat (p -value 0,017; OR 3,317) dan meningkatkan akses ke layanan kesehatan. Saran dari penelitian ini meliputi peningkatan pengetahuan melalui program edukasi kesehatan, pengembangan program pendidikan yang sesuai dengan latar belakang ibu hamil, serta perluasan cakupan asuransi kesehatan dan edukasi mengenai manfaatnya. Upaya ini penting untuk meningkatkan deteksi dini risiko

kehamilan dan mengurangi komplikasi yang mungkin terjadi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM UMPP, Puskesmas Tirtol, peserta yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi, serta kepada tim peneliti dan pihak lain yang sudah berkontribusi dalam membantu dan memberikan dukungan berharga. Keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan dan kerja sama yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, "Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Lakip) Direktorat Gizi Dan Kesehatan Ibu Dan Anak Tahun Anggaran 2022," Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2023.
- [2] S. Suparni, A. Fatkhudin, and N. Zuhana, "Efektivitas Sibumil (Aplikasi Deteksi Risiko Kehamilan Mandiri) Berbasis Android Di Kota Pekalongan," *J. Litbang Kota Pekalongan*, vol. 21, no. 2, p. 7, 2021, doi: 10.54911/litbang.v21i1.163.
- [3] DinKes Kabupaten Pekalongan, "Profil Kesehatan Kabupaten Pekalongan Tahun 2022." Pekalongan:DinKes Kabupaten Pekalongan, p. 74, 2022, [Online]. Available: https://drive.google.com/file/d/17g gp2vYJSWrpwima5-s5xNC_wcRNlt5Q/view.
- [4] S. Khadijah and Arneti, "Upaya Deteksi Dini Resiko Tinggi Kehamilan Ditentukan oleh Pengetahuan dan Dukungan Tenaga Kesehatan," *J. Sehat Mandiri*, vol. 13, no. 1, pp. 27–34, 2018, [Online]. Available: <https://jurnal.poltekkespadang.ac.id/ojs/index.php/jsm/article/view/2/4>.
- [5] Kementerian Kesehatan RI, *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2019.
- [6] L. D. Prafitri, W. Ersila, and D. Nurseptiani, "Risk Factors for Carpal Tunnel Syndrome in Pregnant Women," *J. Kedokt. dan Kesehat. Indones.*, vol. 13, no. 1, pp. 52–59, 2022, doi: 10.20885/JKKI.Vol13.Iss1.art9.
- [7] Kementerian Kesehatan, *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024.
- [8] WHO, "World health statistics 2022: monitoring health for the SDGs, Sustainable Development Goals," World Health Organization, 2022. [Online]. Available: <https://iris.who.int/handle/10665/356584>.
- [9] L. D. Prafitri, S. Suparni, and G. Setianto, "Pendampingan Ibu Hamil Dalam Upaya Deteksi Dini Resiko Tinggi Kehamilan," *J. Community Dev.*, vol. 5, no. 3, pp. 423–433, 2025, [Online]. Available: <https://comdev.pubmedia.id/index.php/comdev/article/view/287>.
- [10] E. P. Handayani, M. Jannah, and A. Rahmawati, "Efforts To Increase Pregnant Women'S Knowledge About High-Risk Pregnancy With Health Education," *Pharmacol. Med. Reports Orthop. Illn. Details*, vol. 1, no. 4, pp. 14–21, 2023, doi: 10.55047/comorbid.v1i4.591.
- [11] D. R. Nainggolan and R. M. Ujung, "Peningkatan Pengetahuan dan Deteksi Dini Tanda Bahaya Kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2022," *J. Mitra Prima*, vol. 4, no. 2, 2022.
- [12] Z. Al Somali, E. Bajamal, and O. Esheaba, "The Effect of Structured Antenatal Education on Childbirth Self-Efficacy," *Cureus J.*, vol. 15, no. 5, 2023, doi: 10.7759/cureus.39285.
- [13] E. C. De Araujo, N. Pereira, E. J. S. Tilman, A. C. Da C, A. N. Corte, and R. Araujo, "Effect of Reproductive Health Education on Pregnant Women ' s Knowledge about Normal Delivery," *J. Int. Multidisciplinary Res.*, vol. 2, no. 5, pp. 450–462, 2024.

- [14] S. Kamble *et al.*, "Access, timeliness and retention for HIV testing under early infant diagnosis (EID) program, India," *Sci. Rep.*, vol. 13, no. 1, pp. 1–11, 2023, doi: 10.1038/s41598-023-32056-y.
- [15] S. M. Alharbi *et al.*, "Strategies to improve the early detection and management of ectopic pregnancies in primary care," *Int. J. Community Med. Public Heal.*, vol. 10, no. 7, pp. 2599–2603, 2023, doi: 10.18203/2394-6040.ijcmph20231772.
- [16] B. P and S. Somashekar, "A Study on Health Awareness During Pregnancy with Special Reference to Chamarajanagara District," *Int. J. Soc. Heal.*, vol. 2, no. 6, pp. 391–396, 2023, doi: 10.58860/ijsh.v2i6.64.
- [17] Fitriani, Sukri, S. Efendi, and N. Sriyanah, "Early Detection of Hypertension Symptoms in Pregnancy," *Int. J. Community Serv.*, vol. 1, no. 2, pp. 142–147, 2022, doi: 10.55299/ijcs.v1i2.174.
- [18] D. Feyisa, "Toward Universal Health Coverage : The Role of Health Insurance," in *Health Insurance*, London: IntechOpen, 2022, pp. 1–14.
- [19] H. A. Hamzah *et al.*, "The Impact of Health Insurance on Maternal Health Care in Indonesia: A Systematic Review," *Research Square*, 2023. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2855451/v1>.
- [20] N. F. Imamah, N. Ekadinata, G. Prayogo, and B. A. Pramesona, "Employment, Income, Health Insurance, Accessibility to Healthcare Facility, Age, and Prenatal Anxiety in Indonesia," *J. Aisyah J. Ilmu Kesehat.*, vol. 8, no. 2, pp. 879–886, 2023, doi: 10.30604/jika.v8i2.2046.
- [21] X. Tao, Y. Zeng, S. Wang, J. Zheng, B. Ye, and Y. Zheng, "Research on the impact of medical and old-age security on the utilization of medical services for the disabled elderly," *Research Square*, 2023. .